

**PERILAKU MEROKOK PADA KARYAWAN PT. PERTAMINA
(PERSERO) AVIATION DPPU (DEPO PENGISIAN PESAWAT UDARA)
SEPINGGAN, BALIKPAPAN**

**Karya Tulis Ilmiah
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Kedokteran**



**Oleh :
Meindha Ade Fatria**

09711348

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2016

**SMOKING BEHAVIOR OF EMPLOYEES AT PT PERTAMINA
(PERSERO) PT. PERTAMINA (PERSERO) AVIATION FUEL DEPOT
(DPPU) SEPINGGAN, BALIKPAPAN**

Scientific Paper

**To Meet Some Requirements
Getting a Bachelor Degree of Medicine**



Oleh :

Meindha Ade Fatria

09711348

**MEDICAL FACULTY
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA
YOGYAKARTA**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

**PERILAKU MEROKOK PADA KARYAWAN PT. PERTAMINA
(PERSERO) AVIATION DPPU (DEPO PENGISIAN PESAWAT UDARA)
SEPINGGAN, BALIKPAPAN**

Oleh:

Meindha Ade Fatria

09711348

Telah diseminarkan tanggal :

dan disetujui oleh:

Pembimbing:

Penguji

Disahkan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Januari 2017

Yang Menyatakan

Meindha Ade Fatria

KATA PENGANTAR



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TITLE PAGE	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Keaslian penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Merokok	7
2.1.1 Pengertian Perilaku Merokok	7
2.1.2 Tipe-tipe Perilaku Merokok	8
2.1.3 Aspek-aspek Perilaku Merokok	9
2.1.4 Alasan-Alasan untuk Merokok	11
2.1.5 Dampak Merokok	14
2.2 Kerangka Teori penelitian	15
2.3 Pertanyaan Penelitian	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Rancangan penelitian	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.3 Sumber Data Penelitian	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5 Instrumen Penelitian	21
3.6 Metode Analisis Data	21
3.6.1 <i>Reading and Re-reading</i>	21

3.6.2	<i>Initial Noting</i>	22
3.6.3	<i>Developing Emergent Themes</i>	22
3.6.4	<i>Searching for Connection Across Emergent Themes</i>	23
3.6.5	<i>Moving the Next Cases</i>	23
3.6.6	<i>Looking for Patterns Across Cases</i>	23
3.7	Keabsahan Data Penelitian	23
3.7.1	Credibility	24
3.7.2	Dependability	24
3.7.3	Confirmability	24
3.7.4	Transferability	25
3.8	<i>Timeline</i> Penelitian	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		26
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	26
4.1.1	Deskripsi Perusahaan	26
4.1.2	Deskripsi Karyawan	27
4.2	Deskripsi Informan	28
4.3	Hasil Penelitian	29
4.3.1	Penerimaan Rekan Kerja	31
4.3.2	Kegiatan Mengisi Waktu Luang	33
4.3.3	Tidak Ada Bahaya Nyata Merokok	35
4.3.4	Ruang Merokok yang Jauh	37
4.4	Pembahasan	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran	43
DAFTAR PUSTAKA		44
LAMPIRAN PENELITIAN		47
7.1	Panduan Wawancara	47
7.2	Surat Permohonan untuk Menjadi Informan Penelitian	48
7.3	Surat Persetujuan Menjadi Informan Penelitian	49
7.4	Transkrip Wawancara	50
7.4.1	Wawancara dengan Informan I1	50
7.4.2	Wawancara dengan Responden I2	51
7.4.3	Wawancara dengan Responden I3	60
7.4.4	Wawancara dengan Responden I4	61
7.4.5	Wawancara dengan Responden I5	63
7.4.6	Wawancara dengan Responden I6	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Teori Penelitian (Modifikasi Teori Green).....	16
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keaslian Penelitian.....	6
Tabel 2 Timeline Bulanan Penelitian.....	25
Tabel 3 Profil Informan Penelitian	28
Tabel 4 Daftar Tema Level Satu dari Penelitian Perilaku Merokok pada Karyawan DPPU Sepinggan, Balikpapan	30
Tabel 5 Daftar Tema Level Dua dari Penelitian Perilaku Merokok pada Karyawan DPPU Sepinggan, Balikpapan	30
Tabel 6 Daftar Klaster Tema dari Penelitian Perilaku Merokok pada Karyawan DPPU Sepinggan, Balikpapan	30



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Pengisian bahan bakar pesawat udara oleh DPPU Sepingga.... 18
- Gambar 2 Kantor DPPU Sepingga Balikpapan..... 18



INTISARI

PERILAKU MEROKOK PADA KARYAWAN PT. PERTAMINA

(PERSERO) AVIATION DPPU (DEPO PENGISIAN PESAWAT UDARA)

SEPINGGAN, BALIKPAPAN

Latar Belakang: DPPU (Depot Pengisian Pesawat Udara) adalah sebuah tempat yang digunakan untuk mengisi bahan bakar pesawat udara yang ada di Bandara Sepinggán, Balikpapan, Kalimantan Timur. DPPU Sepinggán bertugas untuk mengurus pengisian bahan bakar pesawat udara yang ada di Bandara Sepinggán, Kalimantan Timur yang merupakan bandara terbesar ke-4 di Indonesia. Perilaku merokok merupakan salah satu kegiatan yang berbahaya untuk dilakukan mengingat percikan api dari rokok dapat memicu kebakaran yang hebat. Larangan merokok sudah dibuat, namun penerapannya masih belum jelas sehingga membahayakan banyak orang yang ada di sana.

Tujuan: Mendeskripsikan perilaku merokok pada karyawan P.T. Pertamina (Persero) Aviation DPPU Sepinggán, Balikpapan.

Metode: Rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi. Jenis data yang digunakan adalah data primer, dan pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara mendalam dengan jumlah informan sebanyak 6 orang. Analisa data yang digunakan adalah deskriptif naratif.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh peneliti setelah mendalami hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dan observasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung. Hasil analisis data menunjukkan adanya empat penyebab perilaku merokok karyawan di DPPU Sepinggán yaitu, 1) Penerimaan dari rekan kerja 2) Kegiatan untuk mengisi waktu luang 3) Tidak ada bahaya nyata akibat merokok 4) Ruang untuk merokok yang jauh.

Kesimpulan: Mayoritas karyawan DPPU Sepinggán mulai merokok saat SMP sehingga kebiasaan ini telah menjadi perilaku yang sulit untuk dirubah. Diperlukan tindakan nyata dari perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan larangan merokok selama ini dan memberikan solusi nyata seperti relokasi ruang merokok yang mempermudah karyawan mematuhi peraturan tersebut.

Kata Kunci: DPPU Sepinggán, Perilaku Merokok Karyawan, Penelitian Kualitatif

ABSTRACT

SMOKING BEHAVIOR OF EMPLOYEES AT PT PERTAMINA (PERSERO) PT. PERTAMINA (PERSERO) AVIATION FUEL DEPOT (DPPU) SEPINGGAN, BALIKPAPAN

Background: DPPU (Aviation Fuel Depot) is a place that used to refuel the aircraft in Sepinggan Airport, Balikpapan, East Kalimantan. DPPU Sepinggan duty is to take care of refueling aircraft in Sepinggan Airport, East Kalimantan, which is the 4th largest airport in Indonesia. Smoking behavior is a dangerous behavior, /given the spark of a cigarette can trigger a great fire. The smoking ban has been created, but its application is still unclear thus endangering many people.

Objective: To describe the smoking behavior of employees P.T. Pertamina (Persero) Aviation Fuel Depot (DPPU) Sepinggan, Balikpapan.

Methods: The study design is qualitative descriptive phenomenological study. The data used is primary data, and data collection is using the indepth interviews guidelines with 6 people as informants. Analysis of the data used is descriptive narrative.

Results: The results obtained by the researchers after analyzing the results of in-depth interviews that have been conducted and observations made during the interview. The results of data analysis showed that there are four causes of smoking behavior of employees in DPPU Sepinggan, 1) Acceptance of coworkers 2) Pastime activities 3) There is no real danger from smoking 4) Smoke room is just too far away.

Conclusion: The majority of employees DPPU Sepinggan began smoking in junior high school so it has become a habit that is difficult to change. Urgent action is needed from the company to evaluate the smoking ban policy for this and provide real solutions such as the relocation of a smoking room which is easier for employees to comply with these regulations.

Keywords: DPPU Sepinggan, Employee Smoking Behavior, Qualitative Research

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan berbagai pihak, baik untuk dirinya sendiri maupun orang di sekelilingnya. Hal ini dikarenakan rokok memiliki dampak gangguan kesehatan yang sangat serius. Pada orang dewasa rokok dapat menyebabkan kanker paru-paru, jantung, gangguan kehamilan, masalah kesehatan lain seperti konstipasi, batuk, tenggorokan kering, sulit konsentrasi, dan sulit tidur (*insomnia*). Rokok pada anak-anak dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan yaitu pertumbuhan paru yang lambat, lebih mudah terkena gangguan infeksi saluran nafas, infeksi telinga dan asma. Rokok juga dapat menurunkan kekebalan tubuh padahal daya tahan tubuh anak lebih rendah daripada orang dewasa. Demikian pula bagi perokok pasif yang berpotensi bahaya lebih tinggi karena daya tahan perokok pasif terhadap zat-zat berbahaya sangat rendah dibandingkan dengan perokok aktif (Aula 2010; Susilo 2009).

Pada 2010 diketahui bahwa terdapat prevalensi perokok di Indonesia sebesar 34,7% (Balitbangkes 2010). Dimana prevalensi perokok tinggi pada kelompok umur 25-64 tahun dengan rentangan 37,0-38,2% sedangkan penduduk kelompok umur 15-24 tahun mencapai 18,6% (Balitbangkes 2010).

Prevalensi perokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Demikian pula prevalensi yang lebih tinggi pada penduduk yang tinggal di pedesaan, tingkat pendidikan tamat dan tidak tamat SD. Secara nasional, rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap setiap hari oleh lebih dari separuh (52,3%) adalah 1-10 batang. Sekitar dua dari lima perokok saat ini rata-rata merokok sebanyak 11-20 batang per hari. Sedangkan prevalensi yang merokok rata-rata 21-30 batang per hari dan lebih dari 30 batang per hari masing-masing sebanyak 4,7% dan 2,1% (Balitbangkes 2010).

Terdapat beberapa tahap dalam merokok hingga menjadi perokok, yaitu: (1) Tahap *preparatory*, dimana individu mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara melihat, mendengar, atau dari membaca sehingga menimbulkan minat untuk merokok. (2) Tahap *initiation*, yaitu ketika individu berada dalam dua pilihan, akan meneruskan merokok atau tidak. Tahap *becoming a smoker*, ketika individu mulai mengkonsumsi rokok. (3) Tahap *maintenance of smoking*, dimana pada tahap ini individu merasa merokok sudah menjadi bagian dari cara pengaturan diri (*Self regulating*) (Cahyani 2003).

Berbagai faktor diidentifikasi dapat menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku merokok. Ada beberapa alasan untuk merokok, antara lain untuk penampilan pribadi, agar lebih percaya diri, untuk membangkitkan semangat, agar diterima oleh kelompok, dan agar terlihat lebih jantan (Lubis et al. 2012). Hasil penelitian Indrawani et al. (2014)

menunjukkan bahwa ada sumbangan yang diberikan variabel sikap terhadap label kemasan peringatan bahaya merokok dan persepsi kontrol perilaku dengan intensi berhenti merokok adalah sebesar 67,2 persen.

Depo Pengisian Pesawat Udara (DPPU) Sepinggán Balikpapan merupakan aset yang dimiliki oleh PT Pertamina Persero yang berfungsi sebagai pengelola pengisian bahan bakar di Bandara Sepinggán, Balikpapan, Kalimantan Timur. DPPU Sepinggán pada awalnya merupakan aset yang dimiliki oleh Kementerian Perhubungan, namun sejak 2002 telah diserahkan ke Pertamina. Aset ini berguna untuk menjaga agar suplai bahan bakar ke Bandara Sepinggán dapat terjamin.

Meskipun bekerja di tempat yang penuh dengan bahan bakar pesawat yang mudah terbakar, mayoritas karyawan DPPU Sepinggán Balikpapan merupakan perokok. Berdasarkan wawancara pra penelitian diketahui bahwa karyawan memiliki perilaku merokok dikarenakan berbagai alasan, misalkan menjadi pelampiasan stres, kebiasaan sebelum bekerja, membangkitkan semangat, agar memiliki kebersamaan dengan kelompok, pengaruh iklan, pengaruh lingkungan rumah dan pertemanan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok sangat bervariasi.

Secara keseluruhan banyaknya faktor tersebut dapat dideterminasi melalui teori Green. Menurut teori Green perilaku ini ditentukan oleh 3 faktor utama, yakni: (a). Faktor Pendorong (*predisposing factors*) yaitu Faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku

seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya. (b). Faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu Faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. (c). Faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu Faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku.

Jumlah karyawan DPPU Sepinggian Balikpapan sendiri terdiri dari 47 orang, dimana karyawan laki-laki sebanyak 45 orang dan 2 orang perempuan. Latar belakang pendidikan SMA hingga S1. Sedangkan latar belakang suku karyawan dari berbagai macam, misalkan Jawa, Bugis. Mayoritas beragama Islam sedangkan agama kristen 2 orang. DPPU Sepinggian terdiri dari kepala DPPU, wakil, dan tiga unit (Grup Pengisian, Grup Penimbunan dan grup teknik) administrasi serta keamanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana perilaku merokok karyawan DPPU Sepinggian Balikpapan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka didapatkan tujuan penelitian, baik secara umum maupun secara khusus

1. Tujuan umum penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku merokok karyawan DPPU Sepinggian Balikpapan.

2. Tujuan Khusus penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok karyawan DPPU Sepinggian Balikpapan
2. Untuk mengetahui alasan karyawan DPPU Sepinggian Balikpapan mempertahankan perilaku merokok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian bagi peneliti

Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai bagaimana gambaran faktor yang mempengaruhi perilaku merokok karyawan.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada karyawan dengan menghentikan perilaku merokok.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Astri (2014) Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman dan Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smp N 1 Slogohimo, Wonogiri	a. Variabel Perilaku Merokok b. Variabel faktor yang mempengaruhi perilaku merokok: pengaruh keluarga, pengaruh teman pengaruh iklan c. Metode analisis chi square	Subyek penelitian adalah remaja di SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri
		<p>Kebaruan : Pada penelitian kami bertujuan menggali informasi mengenai perilaku merokok yang masih tinggi walaupun aturan sudah ditetapkan dan iklan rokok di wilayah kerja tidak ada yang terpasang</p> <p>Kepentingan manfaat judul penelitian yang diambil adalah diketahuinya faktor faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok yaitu keluarga, teman, dan iklan sehingga peneliti lebih bisa menggali faktor yang lainnya.</p>	
2	Samrotul Fikriyah (2012) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra	a. Variabel Perilaku Merokok b. Variabel faktor yang mempengaruhi perilaku merokok : 1) faktor psikologi, 2) faktor biologi 3) faktor lingkungan;	Subyek penelitian adalah Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra Metode Regresi Berganda
		<p>Kebaruan : Pada penelitian kami bertujuan menggali informasi mengenai perilaku merokok karyawan DPPU Sepinggan Balikpapan.yang masih tinggi pada suatu wilayah yang rawan kebakaran karena rokok. Dengan nara sumber laki laki dewasa, sehingga dalam penelitian kami secara psikologis sudah menekan perasaan untuk tidak merokok dengan adanya kerawanan kebakaran karena rokok.</p> <p>Kepentingan manfaat judul penelitian yang diambil adalah diketahuinya faktor faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok yaitu faktor psikologis, faktor biologi dan faktor lingkungan sehingga peneliti lebih bisa menggali faktor yang lainnya.</p>	

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Merokok

Menurut Jaya (2009) merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Merokok merupakan suatu aktivitas yang sudah tidak lagi terlihat dan terdengar asing lagi bagi kita. Biasanya orang yang merokok adalah lelaki, namun saat ini telah banyak pula wanita yang merokok (Mandil *et al.* 2010).

Menurut Armstrong (2007) merokok yaitu menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh lalu menghembuskannya keluar. Sedangkan Levy (2004) mengatakan bahwa merokok adalah kegiatan membakar gulungan tembakau lalu menghisapnya sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan definisi merokok yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa merokok merupakan suatu aktifitas membakar gulungan tembakau yang berbentuk rokok ataupun pipa lalu menghisap asapnya kemudian menelan atau menghembuskannya keluar melalui mulut atau hidung sehingga dapat juga terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

2.1.1 Pengertian Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung (Walgito 2004). Menurut Oskamp (2004) bahwa perilaku merokok adalah

kegiatan menghisap asap tembakau yang telah menjadi cerutu kemudian disulut api. Tembakau berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*. Menurutnya ada dua tipe merokok, pertama adalah menghisap rokok secara langsung yang disebut perokok aktif, dan yang kedua mereka yang secara tidak langsung menghisap rokok, namun turut menghisap asap rokok disebut perokok pasif.

Seperti halnya perilaku lain, perilaku merokok pun muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh oleh teman sebaya). Munculnya perilaku dari organisme ini dipengaruhi oleh faktor stimulus yang diterima, baik stimulus internal maupun stimulus eksternal. Sari *et al.* (2003) menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komasari & Helmi 2000).

2.1.2 Tipe-tipe Perilaku Merokok

Leventhal dan Clearly (Komasari & Helmi 2000) mengungkapkan empat tahap dalam perilaku merokok, yaitu :

a. Tahap Preparatory

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan, sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

b. Tahap Initiation

Tahap perintisan merokok, yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.

c. Tahap Becoming A Smoker

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

d. Tahap Maintaining Of Smoking

Pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan.

2.1.3 Aspek-aspek Perilaku Merokok

Aspek-aspek perilaku merokok yaitu :

2.1.3.1 Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

Erickson (Komasari & Helmi 2000) mengatakan bahwa merokok berkaitan dengan masa mencari jati diri pada diri remaja. Silvans & Tomkins (Mu'tadin 2002) fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan yang positif maupun perasaan negatif.

2.1.3.2 Intensitas merokok

Salah cara dalam mengidentifikasi tingkatan perokok adalah melalui jumlah rokok yang diisap (Smet 1994). Secara umum, terdapat tiga tingkatan perokok :

- 1) Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- 2) Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
- 3) Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari

2.1.3.3 Tempat merokok

Tipe perokok berdasarkan tempat ada dua (Mu'tadin 2002) yaitu : .

- 1) Merokok di tempat-tempat umum / ruang publik
 - a) Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di smoking area.
 - b) Kelompok yang heterogen (merokok ditengah orang-orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dll).
- 2) Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi
 - a) Kantor atau di kamar tidur pribadi. Perokok memilih tempat tempat seperti ini yang sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam.

- b) Toilet. Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi.

2.1.3.4 Waktu merokok

Menurut Presty (Smet 1994) remaja yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, setelah dimarahi orang tua, dll.

2.1.4 Alasan-Alasan untuk Merokok

Menurut Sarafino (1994) paling sedikit terdapat tiga faktor yang mempengaruhi alasan orang untuk merokok, yaitu:

2.1.4.1 Faktor Sosial

Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan. Telah diketahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar baik keluarga, tetangga, maupun teman pergaulan.

2.1.4.2 Faktor Psikologis

Beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu demi relaksasi atau ketenangan serta mengurangi kecemasan atau ketegangan.

2.1.4.3 Faktor Genetik

Faktor genetik dapat menjadikan seseorang tergantung pada rokok. Faktor genetik atau biologis ini dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain seperti faktor sosial dan psikologis.

Perilaku merupakan respon dari berbagai macam faktor baik aspek internal dan eksternal. Perilaku tidak berdiri sendiri akan tetapi berkaitan dengan faktor-faktor lain.

Green dan Keuter (Baequni 2004) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

a. Faktor Predisposing

Adalah faktor yang ada dalam individu yang termasuk diantaranya adalah sikap, nilai dan kepercayaan

b. Faktor Reinforcing

Adalah faktor yang muncul dari konsekuensi positif dari perilaku seperti penerimaan kelompok atau konsekuensi negatif seperti sanksi sosial

c. Faktor Enabling

Faktor ini adalah kondisi lingkungan yang secara umum memungkinkan suatu perilaku dilakukan atau mengijlangi perilaku tersebut.

Intensi perilaku menurut Ajzen (1988) dapat dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu:

a. Sikap terhadap perilaku

Sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu (behavioral beliefs) dan penilaian individu terhadap konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi pada individu (outcome evaluations).

b. Norma subjektif terhadap perilaku

Norma subjektif merupakan persepsi individu terhadap norma sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Norma subjektif ditentukan oleh keyakinan normatif (normative beliefs) mengenai harapan-harapan kelompok acuan atau orang tertentu yang dianggap penting terhadap individu dan motivasi individu untuk memenuhi atau menuruti harapan tersebut (motivations to comply).

c. Persepsi terhadap kontrol perilaku

Selain kedua faktor di atas, Ajzen memperluas teori mengenai intensi tindakan yang beralasan (reasoned action theory) dengan menambahkan faktor yang ketiga, yaitu persepsi terhadap kontrol perilaku, dalam teori tingkah laku terencana (theory of planned behavior). Persepsi terhadap kontrol perilaku merupakan penilaian terhadap kemampuan atau ketidakmampuan untuk menampilkan perilaku, atau penilaian seseorang mengenai seberapa mudah atau seberapa sulit untuk menampilkan perilaku.

Penelitian mengenai intensi merokok pernah dilakukan oleh Wulandari (2010) hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pengaruh lingkungan, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi terhadap kontrol perilaku, dan afeksi negatif memberikan hubungan yang signifikan terhadap niat untuk merokok. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Stockdale *et al.* (2005). Mereka menyimpulkan bahwa sikap yang positif terhadap perilaku merokok, lingkungan yang permisif, adanya teman yang

merokok akan meningkatkan kemungkinan untuk memulai atau menambah jumlah rokok yang dikonsumsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek intensi menurut Ajzen (1988) yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif terhadap perilaku, dan persepsi terhadap kontrol perilaku

2.1.5 Dampak Merokok

Merokok menimbulkan perasaan bahagia dikarenakan kandungan nikotin pada tembakau menstimulasi adrenocorticotrophic hormone (ACTH) yang terdapat pada area spesifik di otak (Hahn & Payne 2003). Rose (Marks *et al.* 2005) mengatakan bahwa nikotin yang dikonsumsi dalam jumlah kecil memiliki efek psikofisiologis, antara lain: menenangkan, mengurangi berat badan, mengurangi perasaan mudah tersinggung, meningkatkan kesiagaan dan memperbaiki fungsi kognitif. Istilah *nicotine paradox* digunakan oleh Nesbitt (Marks *et al.* 2005) untuk menjelaskan adanya pertentangan antara efek fisiologis nikotin sebagai stimulan dan menenangkan yaitu kondisi menenangkan diperoleh saat perokok kembali merokok setelah mengalami gejala withdrawal akibat pengurangan atau penghentian nikotin. Meskipun demikian, efek positif merokok sangat kecil dibandingkan dengan efek negatifnya terhadap kesehatan (Ogden 2000).

2.1.5.1 Dampak Perokok aktif

Hahn dan Payne (2003) mengatakan bahwa perokok aktif biasanya lebih mudah sakit, menjalani proses pemulihan kesehatan yang lebih lama dan usia hidup yang lebih singkat. Merokok tidak menyebabkan kematian

tetapi mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian, antara lain : penyakit kardiovaskuler, kanker, saluran pernapasan, gangguan kehamilan, penurunan kesuburan, gangguan pencernaan, peningkatan tekanan darah, peningkatan prevalensi gondok dan gangguan penglihatan (Sitepoe 2000). Secara signifikan, perokok memiliki kecenderungan lebih besar mengonsumsi obat-obatan terlarang dan meningkatkan resiko disfungsi ereksi sebesar 50% (Taylor et al. 2006).

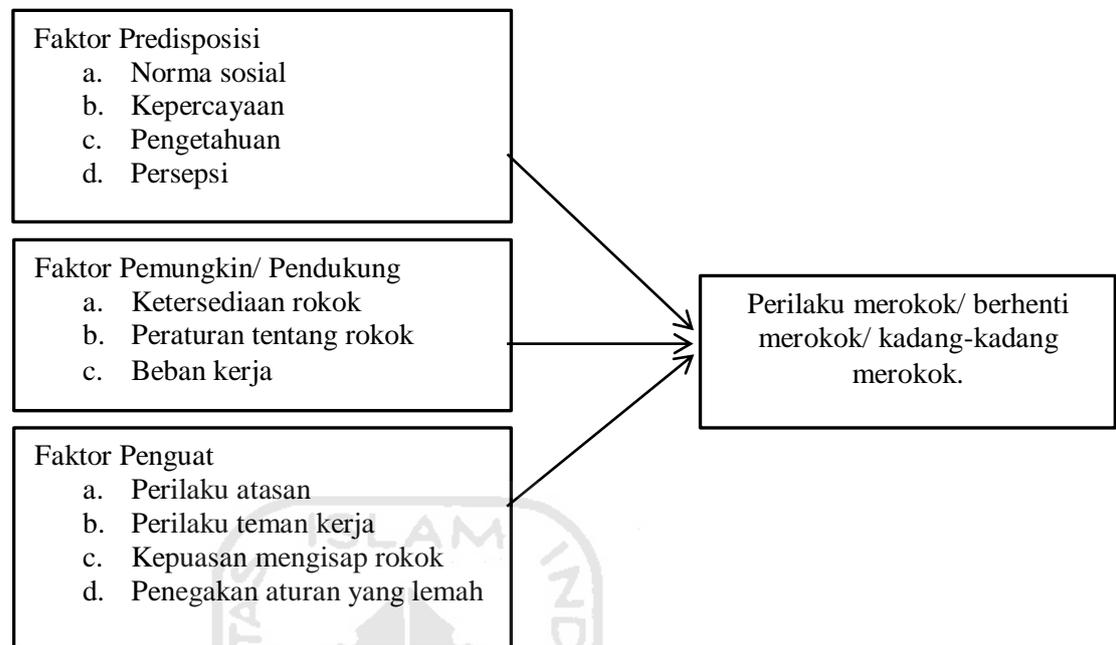
2.1.5.2 Dampak perokok pasif

Merokok tidak hanya berbahaya bagi perokok tetapi juga bagi orang-orang di sekitar perokok (perokok pasif) dan lingkungan (Mamudu *et al.* 2015). Perokok pasif memiliki resiko menderita penyakit yang lebih tinggi daripada perokok aktif, terutama pada penyakit kardiovaskuler dan paru-paru (Yao *et al.* 2009; Mamudu *et al.* 2015). Beberapa kebijakan yang dapat diambil untuk mencegah munculnya resiko penyakit pada perokok pasif adalah dengan adanya kawasan tanpa rokok sehingga udara yang ada tidak tercemar jejak nikotin dan racun yang ada di dalam rokok (Fu *et al.* 2016).

2.2 Kerangka Teori penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Green yang menyatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.

Bagan 1 Kerangka Teori Penelitian (Modifikasi Teori Green)



2.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, kami mempunyai beberapa pertanyaan penelitian sehubungan dengan tema penelitian faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada karyawan PT. Pertamina (PERSERO) Aviation DPPU Sepinggan Balikpapan.

- Apakah alasan utama karyawan DPPU Sepinggan tetap merokok?
- Bagaimana sikap atasan dan rekan kerja terkait dengan kebiasaan merokok?
- Apakah ada aturan yang membatasi perilaku merokok di tempat kerja?
- Mengapa tetap merokok padahal bekerja di tempat yang rentan terjadi kebakaran akibat adanya percikan api?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pengertian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Poerwandari 2007). Pendekatan fenomenologi yang digunakan berfokus pada identifikasi terhadap inti fenomena untuk menggambarkan secara akurat pengalaman hidup sehari-hari dengan cara mencari kesatuan makna dari fenomena-fenomena yang ada (Budiarti 2010). Metode ini berfokus pada subyektivitas dari karyawan DPPU terhadap perilaku merokok yang ada di sekitar kantor.

Teknik Pengambilan data dilakukan secara triangulasi sumber dengan analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Triangulasi sumber dilakukan untuk menjaga validitas dari hasil penelitian dan meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini dilakukan dengan hati-hati, ketat, dan sama mahirnya dengan penelitian kuantitatif (Hajaroh 2010). Triangulasi sumber dilakukan karena penelitian ini hanya menggunakan satu metode saja sehingga tidak digunakan triangulasi metode.

Fakta yang ada kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) *Reading and Re-reading*;

2) *Initial Noting*; 3) *Developing Emergent Themes*; 4) *Searching for Connections Across Emergent Themes*; 5) *Moving to Next Cases*; 6) *Looking for Pattern Across Cases* (Hajaroh 2010). Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu fenomena. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono 2008).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

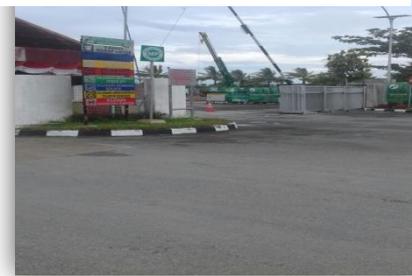
Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut sangat rawan terjadi kebakaran, lokasi adalah tangki penyimpanan bahan bakar Depo



Pengisian Pesawat Udara

Gambar 1 Pengisian bahan bakar pesawat udara oleh DPPU Sepingga

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kantor DPPU (Depo Pengisian Pesawat Udara) Sepingga yang beralamat di Jl. Marsma R. Iswahyudi No.468, Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur.



Gambar 2 Kantor DPPU Sepingga Balikpapan

Penelitian dilakukan pada tanggal 16

November 2016 – 23 November 2016 yang dilakukan pada jam kerja. Penelitian

ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran UII dengan nomor protokol 18/C/IX/16. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti sendiri sehingga tidak terdapat bias dari enumerator.

Daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya sehingga ketika penelitian dilakukan peneliti tinggal menanyakan, walaupun terkadang ditambah dengan penggalian-penggalian informasi bila dianggap perlu.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari sampel penelitian yang lazim disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu sebuah metode untuk menentukan informan berdasarkan karakteristik yang telah diterapkan sebelumnya. Karakteristik informan adalah karyawan DPPU Sepinggan Balikpapan, pernah merokok, dan mengetahui adanya larangan merokok kecuali di area bebas merokok. Dalam studi ini pada akhirnya ditetapkan sebanyak 6 orang informan dikarenakan data yang didapat sudah jenuh. Data yang diambil dari informan berupa rekaman narasi lisan, transkrip wawancara, dan catatan peneliti yang keseluruhannya kemudian dianalisis untuk diperoleh hasil yang komprehensif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini adalah melakukan observasi pada daerah rawan kebakaran yang masih dipenuhi puntung rokok, daerah tempat merokok yang sering dipergunakan untuk merokok karyawan, simbol simbol larangan merokok di wilayah kerja DPPU Sepinggian Balikpapan

b. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara sering disebut juga dengan metode interview, yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara atau interview terpimpin, yaitu dengan cara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan.

Wawancara dilakukan pada karyawan laki laki yang merokok maupun yang tidak merokok di wilayah kerja DPPU Sepinggian Balikpapan

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data tentang hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya. Metode dokumentasi yang dimaksud adalah menggali data dengan cara mengutip atau menyalin dari sumber tertulis yang disimpan sebagai dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini dokumentasi adalah foto foto larangan merokok di kantor, karyawan yang melanggar tempat larangan merokok < tempat pembuangan puntung rokok yang tidak tertutup dll

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono,2008). Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pedoman wawancara
- 2) Rekorder
- 3) Alat tulis
- 4) Buku catatan
- 5) Kamera

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model *Interpretative Phenomenological Analysis* yang terdiri dari 5 tahap (Hajaroh 2010).

Tahapan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Reading and Re-reading

Pada tahap ini peneliti membaca dan membaca kembali data original yang didapatkan saat wawancara dengan informan. Bentuk kegiatan ini adalah menuliskan hasil rekaman audio ke dalam transkrip yang berbentuk tulisan. Rekaman audio membantu peneliti untuk mengingat kembali kondisi saat wawancara dan menangkap ekspresi-ekspresi yang mungkin tertinggal. Tahap ini dilaksanakan dengan seksama sampai peneliti benar-benar yakin tentang data yang akan menjadi fokus analisis.

3.6.2 *Initial Noting*

Analisis pada tahap harus dilakukan secara mendetail dan seteliti mungkin dikarenakan peneliti harus mampu menguji isi/konten dari kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan informan pada saat wawancara. Analisis ini bermanfaat untuk menjamin peneliti tetap berpikir terbuka dan terus mencatat hal-hal menarik yang terjadi saat wawancara. Pada tahap ini peneliti berusaha menyelami pemikiran informan sehingga didapatkan analisa mendalam yang bisa sensitif terhadap isu merokok dan fokus pada alasan yang sebenarnya. Tahap 1 dan 2 berjalan secara paralel sehingga dilakukan bersamaan saat penulisan transkrip.

3.6.3 *Developing Emergent Themes*

Transkrip wawancara merupakan sumber data, namun data tersebut akan menjadi lebih penting bila dilakukan penjelasan secara komprehensif. Proses ini dilakukan dengan memberikan komentar penjelas pada kalimat-kalimat yang muncul dari informan sehingga tema-tema pembicaraan yang berhubungan dapat dikumpulkan menjadi satu. Pengumpulan tema ini penting terutama untuk

reorganisasi data pengalaman partisipan sehingga mempermudah tahapan selanjutnya.

3.6.4 Searching for Connection Across Emergent Themes

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menghubungkan tema-tema yang dibicarakan oleh seorang partisipan. Hubungan antar tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau pemetaan sehingga didapatkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Tidak semua tema yang muncul harus dihubungkan dalam analisis ini, beberapa tema yang tidak relevan dapat dibuang/direduksi. Peneliti berusaha aktif mengeksplorasi dan mengumpulkan hal-hal baru yang muncul dalam penelitian ini.

3.6.5 Moving the Next Cases

Setelah sebuah selesai melakukan tahap empat, maka peneliti dapat mulai untuk berpindah ke informan berikutnya. Tahapan satu sampai empat harus dilakukan pada setiap partisipan untuk menjamin data yang koheren, komprehensif, dan konsisten. Setelah semua transkrip informan dianalisa sampai tahap empat, maka proses analisa dilanjutkan ke tahap enam.

3.6.6 Looking for Patterns Across Cases

Tahap terakhir dari analisa penelitian kualitatif adalah mencari pola-pola yang muncul antara kasus dan partisipan. Peneliti berusaha menghubungkan tema antar kasus dan memberikan label pada tema-tema yang dianggap menarik. Seluruh hasil analisis kemudian dimasukkan ke pemaparan hasil penelitian.

3.7 Keabsahan Data Penelitian

Demi menjaga validitas dan realibilitas dari penelitian ini, penulis melakukan empat prosedur, yaitu: *credibility*, *dependability*, *transferability*, dan *confirmability*. Hal ini penting dilakukan untuk menjamin bahwa penelitian ini dapat menampilkan pengalaman partisipan secara akurat (Budiarti 2010; Hajaroh 2010; Veilleux & Skinner 2015).

3.7.1 Credibility

Prosedur ini bertujuan untuk menjamin bahwa pengalaman yang dideskripsikan oleh peneliti betul-betul merupakan pengalaman yang dirasakan oleh informan. Dalam prosedur ini peneliti mengembalikan deskripsi yang telah dibuat ke informan yang bersangkutan (*member checks*). Setelah konfirmasi, maka peneliti mendiskusikan deskripsi yang telah ditulis kepada pembimbing dan rekan sejawat untuk melakukan diskusi dan menambah referensi terkait kebenaran data yang telah diperoleh.

3.7.2 Dependability

Prosedur ini bertujuan untuk menjamin bahwa metode pengambilan data yang dilakukan stabil antara satu informan ke informan yang lain. Dalam penelitian ini, penjagaan terhadap *dependability* dilakukan melalui metode *inquiry audit*, yaitu proses audit yang dilakukan oleh *external reviewer* untuk meneliti kecermatan dalam mengumpulkan data-data dan dokumen penelitian. Pada riset ini, *external reviewer* yang dimaksud adalah dosen pembimbing skripsi.

3.7.3 Confirmability

Confirmability adalah sebuah proses untuk memastikan obyektivitas terhadap suatu penelitian. Pada penelitian ini, *confirmability* dilakukan dengan

melakukan *inquiry audit* melalui penerapan *audit trail*. Hal ini berarti peneliti secara sistematis mengumpulkan material dan hasil dokumentasi penelitian, yaitu berupa transkrip verbatim dan *field notes*. Dosen pembimbing skripsi digunakan sebagai *external reviewer* untuk melakukan analisis perbandingan yang diharapkan mampu menjamin obyektivitas hasil penelitian.

3.7.4 Transferability

Prosedur ini dilakukan untuk menjamin derajat ketepatan dari penelitian ini, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada orang lain pada situasi yang sama. Hal yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan jurnal-jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi dengan metode sejenis sehingga didapatkan tema-tema dan cara-cara yang bersesuaian. Selain itu, peneliti juga membahas hasil penelitian dengan menggunakan literatur yang sesuai.

3.8 Timeline Penelitian

Tabel 2 Timeline Bulanan Penelitian

Kegiatan	Agustus 2014	Oktober 2015	September 2016	Oktober 2016	Nopember 2016
Penyusunan proposal dan konsultasi dengan pembimbing KTI					
Seminar proposal					
Membuat surat perijinan penelitian dan etical clearance					
Pelaksanaan penelitian					
Pengolahan dan analisis data					
Seminar hasil					

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Deskripsi Perusahaan

Depo Pengisian Pesawat Udara (DPPU) Sepinggian Balikpapan merupakan anak perusahaan yang menjadi aset dari P.T. Pertamina (Persero). DPPU Sepinggian beralamat di Jalan Marsma R. Iswahyudi No. 468, Sepinggian, Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Kantor DPPU Sepinggian menempati lahan yang luas dan berada di lokasi yang strategis di dekat Bandara Udara Internasional Sultan Aji Mahmud Sulaiman. DPPU Sepinggian bertugas untuk menyuplai kebutuhan avtur dari bandara tersebut. Bandara yang disuplai oleh DPPU Sepinggian bukan bandara biasa, tetapi merupakan bandara terluar ke 4 di Indonesia yang memiliki luas 300 hektar dan saat ini digunakan oleh 13 maskapai penerbangan sipil.

Struktur DPPU Sepinggian berada di bawah koordinasi dari P.T. Pertamina (Persero), namun bersifat otonom. Dalam struktur DPPU Sepinggian terdiri dari kepala DPPU, wakil, Unit Administrasi Pengisian, Unit Administrasi Penimbunan, Unit Administrasi Teknik, dan keamanan. Perkembangan DPPU Sepinggian cukup bagus, yang ditunjukkan dengan adanya pengakuan dari A.C. Nielsen tentang *accuracy scheduling* (akurasi penjadwalan), *safety* (keamanan), dan modernisasi yang telah sesuai dengan standar internasional. (Prokal.co 2016). DPPU Sepinggian tidak hanya memiliki budaya profesional yang baik, tetapi juga

memiliki kepedulian sosial yang tinggi yang ditunjukkan dengan program pemberdayaan rumput laut di Kelurahan Manggar, Balikpapan, Kalimantan Timur (Sandy 2015).

Pekerjaan yang sarat dengan tekanan dan terus bersentuhan dengan bahan mudah terbakar membuat jajaran pejabat di DPPU Sepinggang berhati-hati dengan rokok. Sejak tahun 2015, DPPU Sepinggang telah menetapkan peraturan kawasan tanpa rokok yang melarang seluruh tamu dan karyawan untuk merokok di area kantor. Bagi orang yang ingin merokok, maka dipersilahkan untuk menuju ke ruang merokok yang berada di Gazebo yang jaraknya sejauh 500 m dari ruang utama. Hal ini membuat beberapa karyawan merasa malas dan memilih untuk merokok secara sembunyi-sembunyi. Peraturan kawasan bebas asap rokok secara umum telah diterapkan, namun seringkali pelanggaran-pelanggaran yang ada hanya ditegur dan tidak diberi sanksi yang memberatkan.

4.1.2 Deskripsi Karyawan

DPPU Sepinggang merupakan perusahaan yang cukup besar dengan jumlah karyawan sebanyak 47 orang, dimana 45 di antaranya adalah pria. Mayoritas karyawan merupakan lulusan SMA/D3 (sekitar 83%) dan 17% di antaranya adalah lulusan S1/S2 dari berbagai universitas ternama di Indonesia. Latar belakang suku karyawan di DPPU cukup beragam tetapi lebih dari 50% di antaranya merupakan suku Jawa dan Bugis. Kebanyakan karyawan beragama Islam sedangkan minoritasnya (2 orang) beragama Kristen Protestan.

Lebih dari 80% karyawan DPPU Sepinggang merupakan perokok, baik perokok sosial atau pun perokok berat. Hal ini membuat mereka cukup percaya

diri untuk merokok secara bersama-sama di dekat ruang kerja meskipun telah diterapkan peraturan kawasan tanpa asap rokok yang mengharuskan karyawan untuk merokok di ruang merokok yang telah disediakan. Kondisi ini membuat kepala DPPU merasa ragu untuk menindak karyawannya yang melanggar sehingga seringkali hanya ditegur atau malah dibiarkan saja.

4.2 Deskripsi Informan

Informan diambil dengan mempertimbangkan karakteristik berupa karyawan dari DPPU Sepinggang Balikpapan, pernah merokok, dan mengetahui adanya larangan merokok kecuali di area bebas merokok. Jumlah informan yang diambil berjumlah 6 orang, dikarenakan dengan jumlah tersebut data yang didapatkan sudah berulang sehingga dianggap telah jenuh.

Tabel 3 Profil Informan Penelitian

No	Variabel	I1	I2	I3	I4	I5	I6
1	Inisial	EW	HI	SR	AF	SG	SU
2	Jenis Kelamin	Pria	Pria	Pria	Pria	Pria	Pria
3	Usia (tahun)	29	24	46	48	34	37
4	Suku	Jawa	Jawa	Jawa	Bugis	Jawa	Jawa
5	Status Pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah
6	Pendidikan Terakhir	S1	D3	S2	SMA	D3	SMA
7	Unit	Operator Refueling	Administrasi	P2	Operator	Administrasi	Kebersihan dan Lingkungan
8	Lama Bekerja (tahun)	4	1	20	19	7	7
9	Pendapatan	> 4 juta	> 2,5 juta	> 8 juta	>5 juta	> 4 juta	>2,5 juta
10	Merokok	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
11	Pernah merokok	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya (pernah berhenti 2 tahun)

4.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh peneliti setelah mendalami hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dan observasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung. Hasil analisis data menunjukkan adanya empat klaster tema yang menonjol dari perilaku merokok karyawan di DPPU Sepinggan yaitu, 1) Penerimaan dari rekan kerja 2) Kegiatan untuk mengisi waktu luang 3) Tidak ada bahaya nyata akibat merokok 4) Ruang untuk merokok yang jauh.

Penentuan klaster tema dilakukan dari proses analisis data yang berasal dari enam partisipan. Penentuan awal dari proses analisis adalah dengan menentukan terlebih dahulu kata kunci dari setiap informan yang kemudian ditentukan sebagai level pertama (tabel 4) dari seorang informan. Beberapa level pertama kemudian dianalisis kembali dan dinilai kesamaan antara satu dan yang lainnya, setelah ditemukan maka tema yang sama digabung maka jadilah level kedua (tabel 5). Analisis berikutnya, tema-tema level kedua yang memiliki kesamaan kemudian digabung sehingga jadilah sebuah klaster tema (tabel 6). Klaster tema inilah yang menjadi temuan inti dari penelitian ini. Uraian setiap tema baik tema level 1 dan tema level 2 dapat disimak dari beberapa kutipan pernyataan informan yang akan disampaikan pada paragraf selanjutnya.

Tabel 4 Daftar Tema Level Satu dari Penelitian Perilaku Merokok pada Karyawan DPPU Sepinggan, Balikpapan

Pengaruh teman sekolah
Ikut teman-teman bermain
Perekat saat kerja kelompok
Semua teman satu unit merokok
Ingin ngemil, tapi takut gendut
Tangan tidak kotor
Teman minum kopi
Mudah dan terjangkau
Tidak ada kebakaran akibat merokok
Merokok di luar ruangan
Merokok tidak membuat sakit
Semua orang bisa batuk-batuk
Teman tidak merokok juga meninggal
Capek untuk berjalan
Tidak ada hukuman
Bersama-sama tidak masalah
Tempat merokok tidak efektif
Boleh merokok asal tidak mengganggu
Mencari inspirasi

Tabel 5 Daftar Tema Level Dua dari Penelitian Perilaku Merokok pada Karyawan DPPU Sepinggan, Balikpapan

Diterima oleh kelompok
Mempererat Persahabatan
Mengisi kesibukan sendiri
Aktivitas untuk mengisi waktu luang bersama
Semua orang bisa sakit
Meminimalisir resiko merokok
Tidak ada masalah akibat merokok di kantor
Ruang merokok terlalu jauh

Tabel 6 Daftar Klaster Tema dari Penelitian Perilaku Merokok pada Karyawan DPPU Sepinggan, Balikpapan

Penerimaan rekan kerja
Kegiatan mengisi waktu luang
Tidak ada bahaya nyata merokok
Ruang merokok yang jauh

4.3.1 Penerimaan Rekan Kerja

Beberapa tema yang muncul terkait dengan faktor penguat dan faktor predisposisi yaitu tentang norma, perilaku rekan kerja, dan perilaku atasan. Beberapa tema yang muncul diantaranya agar diterima dalam kelompok dan mempererat persahabatan.

1. Agar Diterima dalam Kelompok

Secara umum semua responden mengatakan bila perilaku merokok yang mereka lakukan dimulai dari coba-coba untuk merokok. Penerimaan dalam kelompok terjadi pada tingkat yang berbeda yaitu saat masih bersekolah dan saat sudah bekerja. Beberapa orang menyatakan bahwa perilaku merokok yang mereka lakukan pada awalnya adalah coba-coba dan sekedar untuk sosialisasi, tetapi pada akhirnya menjadi kebiasaan.

“Saya mulai pertama merokok ketika SMP, karena ikut-ikutan. Awalnya masih berhenti-berhenti tapi lama-lama biasa saja... (I1)

Perilaku merokok tidak hanya diawali dengan kesenangan oleh ajakan teman, tetapi bahkan juga ketika menunjukkan dampak yang negatif perilaku merokok tetap dilakukan.

“Pas ngerokok pertama saya batuk-batuk mbak, tapi untuk temen ya tetap tak lakukan to ya.. (I2)”

Teman bermain juga menjadi salah satu aspek yang paling banyak menarik orang untuk mulai merokok.

“ Saya dulu mulai merokok saat SMP awal, ketika itu sama teman-teman saya yang SMA saya disuruh nyoba rokok. Awalnya batuk, tapi lama-lama akhirnya biasa dan jadi senang. (I4)”

Informan lain menyatakan bahwa dia baru mulai merokok ketika mahasiswa, kemudian berhenti saat menikah akan tetapi lanjut kembali ketika sudah bekerja.

“... waktu mahasiswa mulai merokok, setelah itu berhenti saat menikah karena tidak ingin istri ikut mengisap asap rokok. Setelah kerja, malah teman-teman mengajak merokok lagi sehingga ikut lah.. (I2)”

2. Mempererat Persahabatan

Salah satu klaster tema yang banyak disebut oleh informan adalah mempererat persahabatan. Alasan ini muncul dikarenakan merokok merupakan perilaku yang biasa dilakukan bersama-sama dan banyak pula yang teman satu unitnya mayoritas adalah perokok sehingga mau tidak mau harus ikut merokok supaya dapat bergaul dengan baik.

“Saya dulu mulai merokok sejak SMP dan terus berlanjut sampai beberapa tahun yang lalu dikarenakan teman-teman saya kebanyakan juga merupakan perokok. Akhir-akhir ini saya mulai merasakan dampak negatif merokok, seperti jantung sering berdebar dan batuk-batuk dalam waktu lama sehingga akhirnya berhenti merokok. Namun, kadang-kadang saya masih berkumpul dengan teman-teman yang merokok.. (I3)”

“Saya dulu merokok saat SMA awal kemudian ketika bekerja dan memiliki anak saya berhenti. Akan tetapi ketika akhir-akhir ini saya merokok kembali dikarenakan teman-teman semuanya merokok. (I6)”

Hal lain yang dikhawatirkan adalah munculnya perasaan dikucilkan ketika tidak merokok. Hal inilah yang menjadi alasan utama sebagian besar orang untuk kembali merokok.

“... karena tidak merokok saya merasa dikucilkan. Akan tetapi saya berusaha tegar dan tetap bergaul dengan mereka. Untungnya pada akhirnya saya bisa bersahabat lagi tanpa harus merokok (I1)”

4.3.2 Kegiatan Mengisi Waktu Luang

Salah satu alasan yang paling banyak dikemukakan soal merokok adalah untuk mengisi waktu luang, dan dikarenakan cukup banyak yang menyampaikan, maka hal ini menjadi salah satu klaster tema penelitian ini. Tema yang sering dikemukakan adalah untuk Mengisi kesibukan sendiri dan aktivitas untuk mengisi waktu luang bersama.

1. Mengisi Kesibukan Sendiri

Merokok merupakan salah satu aktivitas yang dianggap mampu untuk mengisi kesibukan dikala bosan sendiri. Hal ini biasanya dikarenakan informan ingin mengemil tetapi takut gemuk dan ingin untuk membuat tangan kotor. Hal ini dikemukakan oleh salah satu responden,

“Ya kebiasaan itulah. Reaksi 24 jam itulah. Tapi setelah 24 jam itu mulut berair, ya badan lemas, ya itu. Baru bawaannya pingin makan, ngemil. Karena mulut kan sudah pahit gitu rasanya kan. Jadi efeknya itu dia kalau kita berhenti ngerokok itu kadang kalau itu ya kadang jadi malah ngemil, malah larinya jadi malah ke berat badan sih. (I2)”

Informan juga mengatakan bahwa merokok memberikan semangat baru untuk melakukan berbagai aktivitas pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Merokok dianggap memberikan warna dalam kehidupannya.

“Merokok bisa buat semangat dan dapat bekerja dengan lebih giat. Saat sendiri jadi lebih semangat, lebih punya inspirasi, dan tidak mudah capek, lapar, dan haus. Ini beda banget pas berhenti merokok dulu (I6)”

Bagi beberapa orang yang sudah berhenti merokok, mengisap rokok tidak memberi makna apa-apa dan hanya sebagai alasan saja.

“Merokok sebenarnya tidak memberi kenikmatan apa-apa, selain batuk dan berbagai penyakit. Hanya saja orang-orang sering beralasan untuk menyembunyikan hal itu (I3).”

“Saya merasa bahwa merokok tidak memberi makna lebih untuk hidup saya.. (I1)”

Perbedaan pendapat tersebut dijelaskan dengan baik oleh seorang perokok yang merasa bahwa pengalaman yang berbeda itu mungkin terjadi karena memang setiap orang memang berbeda.

“Merokok atau tidak sebenarnya kita tetap punya waktu luang. Jadi kalau mau menghabiskan waktu luang ya tidak harus merokok, tapi saya tetap suka merokok (I4).”

2. Aktivitas untuk Mengisi Waktu Luang Bersama

Merokok memberikan alasan dan kesibukan yang lebih bermakna ketika bersama-sama dengan teman. Tema yang mendominasi dari responden adalah menggunakan rokok sebagai teman minum kopi dan mudah didapatkan dan terjangkau.

Kebanyakan laki-laki merupakan penyuka kopi, sehingga sebagian besar responden yang diwawancarai mengaku bahwa minum kopi dan merokok merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

“Rokok dan kopi adalah satu tubuh, satu kesatuan. Ketika yang satu tidak ada maka yang lainnya menjadi tidak sempurna. Persahabatan pun harus seperti rokok dan kopi yang tidak bisa dipisahkan (I4).”

“Kalau sedang begadang mengerjakan laporan memang enak merokok dan minum kopi. Akan tetapi karena saat ini saya sudah tidak merokok ya tinggal minum kopi saja (I3).”

Merokok merupakan salah satu kunci persahabatan yang seringkali harus dilakukan ketika bertemu dengan teman.

“Pas istirahat memang enakngnya ngrokok bareng teman-teman (I6).”

“Malam-malam pas nongkrong memang enakngnya ngrokok.. (I5)”

“Sejak SMA kalau main ke rumah temen pasti merokok. Kalau sekarang setiap nongkrong atau main sudah pasti merokok. Merokok sudah jadi gaya hidup, way of life (I4)”

“Merokok memang dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar dan lingkungan (I1)”

4.3.3 Tidak Ada Bahaya Nyata Merokok

Tema berikutnya yang cukup banyak dibahas oleh responden adalah mengenai bahaya dari merokok baik yang berupa kecelakaan atau kebakaran dan dampak bagi kesehatan jangka panjang. Tema yang sering diucapkan adalah bahwa semua orang bisa sakit dan meminimalisir resiko merokok.

1. Semua Orang Bisa Sakit

Tema utama bagi orang-orang yang merokok adalah merokok tidak membuat orang sakit, semua orang bisa meninggal, dan teman yang

tidak merokok sudah meninggal. Bagi pegawai senior biasanya alasan terakhir merupakan alasan yang sering dipakai.

“Merokok tidak sepenuhnya membuat orang menjadi sakit dan meninggal di usia muda. Masih banyak faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut sehingga merokok hanya salah satu faktor saja. Sahabat saya di masa muda pun sudah banyak yang meninggal meskipun mereka tidak merokok (I4).”

Bagi pegawai yang berusia muda, merokok tidak memberikan masalah dikarenakan orang yang tidak merokok pun juga mengalami hal yang sama.

“Merokok atau tidak, orang tetap akan batuk-batuk.. (I6)”

“Tidak ada masalah bagi perokok untuk bisa beraktivitas dengan normal.. (I2)”

2. Meminimalisir Resiko Merokok

Bahaya dari merokok pun dianggap sudah bisa dinetralisir, dikarenakan perokok yang ada sudah merokok di luar ruangan dan tidak ada kebakaran akibat merokok.

“Biasanya kami merokok di luar ruangan, jadi tidak ada orang yang merasa terganggu. (I6).”

“Di kantor belum pernah ada kecelakaan kerja akibat merokok.. (I5)”

Dikatakan bahwa belum pernah sekalipun ada kebakaran akibat merokok di DPPU Sepinggan.

“... di luar mungkin ada kebakaran akibat ada orang merokok yang tidak bertanggung jawab, tetapi di DPPU Sepinggan hal itu tidak pernah terjadi. (I1) “

“Merokok tidak membuat kewaspadaan kami menurun, tetapi malah membuat semakin fokus dan giat dalam bekerja. (I4).”

4.3.4 Ruang Merokok yang Jauh

Tema terakhir yang begitu sering muncul dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman bahwa letak ruang merokok yang jauh dari kantor. Hal ini membuat perokok merasa keberatan sehingga memilih merokok di dekat ruangan kerja dikarenakan tidak ada masalah merokok di dekat kantor dan ruang merokok terlalu jauh.

1. Tidak Ada Masalah Merokok di Dekat Kantor

Orang yang merokok tidak memberikan masalah kepada kantor, dikarenakan mereka sudah berusaha merokok di luar ruang kerja dan tidak mengganggu rekan-rekan yang lain.

“Saya kalau merokok juga lihat-lihat mbak, kalau sesama perokok tidak masalah tapi kalau ada yang tidak merokok saya mending agak ngalih ke tempat yang jauh (I6).”

“... kalau merokok saya usahakan di luar ruangan.. (I4).”

Bila tertangkap merokok di luar ruangan dekat ruang kerja, tidak ada yang dilakukan oleh pengelola kecuali hanya mengingatkan saja.

“Saya kalau ketemu orang yang merokok di dekat ruang kerja hanya diingatkan saja untuk tidak mengulangi, tapi ya gitu tetap diulangi lagi. Pada dasarnya selama tidak mengganggu ya saya biarkan saja seperti apa adanya (I3).”

“... saya tidak merokok tapi saya tidak masalah kalau ada yang merokok di dekat saya. Jadi cuma saya ingatkan saja untuk merokok di tempat lain tapi ya tidak saya apa-apa juga. Tapi saya berharap mereka di masa depan akan berubah sih.. (I1)”

2. Ruangan Merokok Terlalu Jauh

Sub tema terakhir yang sering muncul adalah keluhan bahwa ruang untuk merokok terletak terlalu jauh sehingga menyulitkan mereka untuk merokok. Hal ini ditanggapi dengan berbeda-beda antara satu sama lain.

“Karena kerja 8 jam itu malah bisa tidak merokok sama sekali. Sudah pulang kerja baru merokok. Kondisi di lapangan. Sama kayak teman-teman itu kan yang pengisian di luar itu mereka bisa nahan nggak ngerokok itu kalau pas di luar sana. Karena di luar sana kan nggak boleh ada rokok. Tapi kalau sudah masuk ke sini, sudah bebas aja. (I2)”

“Ruang merokok yang jauh membuat saya malas jalan ke sana, jadi saya merokok sembunyi-sembunyi. Sebenarnya hal ini bagus karena saya jadi mengurangi kebiasaan merokok saya tapi ya peraturannya jadi tidak terpakai. (I5)”

“Penggunaan ruang bebas merokok tidak efektif karena letaknya yang jauh. Lebih baik dipindah di dekat kantor biar jadi lebih enak. (I4)”

Bagi orang yang tidak merokok, ruang merokok yang jauh membuat jadi lebih baik karena para perokok jadi harus mempunyai aktivitas fisik yang lebih banyak yang bagus untuk kesehatan mereka.

“Bagus ruang merokok yang lebih jauh. Mereka kan jarang olahraga jadi sekalian jalan biar nafasnya bagus (I1).”

Kemalasan berjalan kaki secara tidak langsung mengurangi kebiasaan merokok dikarenakan malas untuk berjalan jauh. Sementara ini hal ini cukup efektif, namun ke depannya harus dilakukan hal lain yang lebih baik.

“Perokok selama ini saya lihat intensitasnya sudah lebih berkurang dikarenakan mereka malas berjalan ke ruang merokok.”

Memang mereka sekarang merokok sembunyi-sembunyi, tapi paling tidak intensitasnya sudah berkurang. (I3)”

4.4 Pembahasan

Hasil analisa data pada identitas responden menunjukkan bahwa konsumsi merokok bervariasi antara satu informan dengan informan yang lain. Terdapat empat klaster tema yang muncul yaitu, 1) Penerimaan dari rekan kerja 2) Kegiatan untuk mengisi waktu luang 3) Tidak ada bahaya nyata akibat merokok 4) Ruang untuk merokok yang jauh. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada dasarnya didorong dan disebabkan oleh penerimaan rekan kerja dan keinginan untuk mengisi waktu luang. Kedua faktor tersebut kemudian dikuatkan dengan persepsi bahwa tidak ada bahaya nyata akibat merokok dan didukung dengan fakta bahwa ruangan merokok yang dipakai cukup jauh dari kantor.

Merokok pada dasarnya memasukkan bahan yang berasal dari dedaunan (tembakau) yang mengandung zat tertentu (khususnya nikotin) sebagai tindakan untuk memperoleh kenikmatan (McAdam et al. 2016). Leventhal dan Clearly (Cahyani 2003) menyebutkan beberapa tahap dalam merokok hingga menjadi perokok, yaitu: Tahap preparatory, dimana individu mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara melihat, mendengar, atau dari membaca sehingga menimbulkan minat untuk merokok. Tahap *initiation*, yaitu ketika individu berada dalam dua pilihan, akan meneruskan merokok atau tidak. Tahap *becoming a smoker*, ketika individu mulai mengonsumsi rokok. Tahap *maintenance of*

smoking, dimana pada tahap ini individu merasa merokok sudah menjadi bagian dari cara pengaturan diri (*Self regulating*). Hasil temuan diatas menunjukkan bahwa responden yang masih mengkonsumsi rokok sudah dalam tahapan *maintenance of smoking* dimana konsumsi rokok sudah menjadi kebiasaan.

Dengan demikian merokok sebenarnya menjadi satu hal yang dekat dengan kecanduan. Dimana konsumsi rokok tersebut tidak mudah dihentikan dan menjadi salah satu ketergantungan yang tidak dapat dihentikan begitu saja. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara responden yang menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi merokok umumnya dikarenakan efek menenangkan sehingga dikonsumsi saat beristirahat.

Demikian pula bahwa seluruh responden baik yang sudah menghentikan maupun masih meneruskan mengetahui akan bahaya merokok baik pada kesehatan dan keuangan keluarga meskipun tidak seluruhnya mengetahui status kesehatan saat ini. Seluruh responden menunjukkan pemahaman mengenai bahaya merokok akan kesehatan. Dimana merokok memiliki dampak negatif yang dapat merugikan perokok dan lebih merugikan bagi perokok pasif, karena daya tahan perokok pasif terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah (Cahyani 2003). Merokok dapat memicu timbulnya penyakit kanker paru-paru, bronchitis kronis, pneumonia, penyakit jantung dan gangguan pada janin (Sitepoe, 2010). Bagi ibu hamil, rokok dapat menyebabkan kelahiran premature, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir cacat dan mengalami

gangguan pada perkembangan (Davidson dan Neale, 1990). Hal ini disebabkan karena pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, dan CO (karbonmonoksida) yang akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Feldman & Anderson 2013). Hasil penelitian lain menunjukkan kesamaan pada awal mengkonsumsi merokok yaitu ketika menempuh sekolah menengah atas maupun pertama. Alasan responden karena pergaulan dengan teman-teman sehingga keterusan mengkonsumsi hingga saat sekarang. Hasil studi ini menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun, dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Karena itulah, masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya kita menjadi perokok atau bukan (Park *et al.* 2011). Kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku merokok akan meningkat, jika memiliki teman-teman yang merokok atau sering berkumpul bersama teman-teman yang merokok.

Sementara itu tanggapan responden terhadap kebiasaan mengkonsumsi rokok di lingkungan kerja menunjukkan terdapat pernyataan setuju dan tidak setuju. Pernyataan setuju dikarenakan kawasan merokok menyediakan tempat bagi karyawan yang ingin merokok sekaligus agar tidak membahayakan lingkungan pekerjaan. Dalam hal lain kawasan merokok menjadi tempat bersosialisasi antar karyawan. Pernyataan tidak setuju karena kawasan merokok seharusnya ditiadakan saja supaya

mengurangi kemudahan bagi karyawan untuk merokok. Selain itu responden menganggap bahwa meskipun kawasan merokok sudah terpisah jauh dari lingkungan kerja namun masih berpotensi untuk membahayakan. Hasil temuan data lainnya menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan mengerti mengenai peraturan perusahaan akan larangan merokok di lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan belum secara aktif untuk mengambil peran sertanya menciptakan karyawan sehat. Diantaranya dengan mencegah konsumsi rokok di lingkungan kerja. Mengingat bahaya merokok tidak hanya sebagai perokok aktif namun pasif. Peran perusahaan tersebut perlu diperhatikan sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan karyawan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurt Lewin (Komasari & Helmi 2000) bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Salah satu faktor luar yang mempengaruhi individu adalah gaya hidup

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Perilaku merokok dimulai saat masa Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2. Penyebab perilaku merokok pada karyawan DPPU Sepinggan adalah
 - 1) Penerimaan dari rekan kerja
 - 2) Kegiatan untuk mengisi waktu luang
 - 3) Tidak ada bahaya nyata akibat merokok
 - 4) Ruang untuk merokok yang jauh.
3. Diperlukan tindakan nyata dari perusahaan untuk menegakkan peraturan mengenai larangan merokok dan memberikan ruangan merokok yang dekat dengan aktivitas karyawan.

5.2 Saran

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan lain mengenai gambaran perilaku maupun faktor yang mempengaruhi konsumsi merokok karyawan
2. Bagi karyawan untuk meningkatkan peran serta dalam meningkatkan kualitas kesehatan karyawan dengan memperlakukan kebijakan perusahaan melarang konsumsi merokok di lingkungan kerja. Hal ini merupakan pengembangan kebijakan larangan merokok oleh perusahaan yang sedianya hanya mencegah kecelakaan menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., 1988. *Attitudes, personality, and behavior.*, Chichago: Open University Press. Available at: https://books.google.nl/books?hl=nl&lr=&id=dmJ9EGEy0ZYC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Attitudes,+personality,+and+behavior.&ots=EBRMSmL3cx&sig=x5Fg6mk51YMdf_O-EoeSo1pYoOk#v=onepage&q=Attitudes%2Cpersonality%2Candbehavior.&f=false.
- Armstrong, S., 2007. *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan*, Jakarta: Arcan.
- Aula, 2010. *Stop Merokok*, Yogyakarta: Graha Ilmu. Available at: www.divapress.online.com.
- Baequni, 2004. *Islam dan Kesehatan*, Jakarta: UIN Press.
- Balitbangkes, 2010. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010*, Jakarta.
- Budiarti, A., 2010. *Studi Fenomelogi: Pengalaman Seksualitas Perempuan Selama Masa Kehamilan di Surabaya*. Universitas Indonesia.
- Cahyani, B., 2003. *Hubungan antara Persepsi terhadap Merokok dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Feldman, C. & Anderson, R., 2013. Cigarette smoking and mechanisms of susceptibility to infections of the respiratory tract and other organ systems. *Journal of Infection*, 67(3), pp.169–184. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jinf.2013.05.004>.
- Fu, M. et al., 2016. Second-hand smoke exposure in indoor and outdoor areas of cafés and restaurants: Need for extending smoking regulation outdoors? *Environmental Research*, 148, pp.421–428. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.envres.2016.04.024>.
- Hahn & Payne, 2003. *Focus on Health*, New York: McGraw Hill.
- Hajaroh, M., 2010. Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, pp.1–21.
- Indrawani, S.N., Mailani, L. & Nilawati, N., 2014. Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan Pada Bungkus Rokok dan Perceived Behavioral Control. *Psikologia*, 9(2), pp.65–73. Available at: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=274049&val=4107&title=INTENSI BERHENTI MEROKOK: PERAN SIKAP TERHADAP PERINGATAN PADA BUNGKUS ROKOK DAN PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=274049&val=4107&title=INTENSI%20BERHENTI%20MEROKOK:%20PERAN%20SIKAP%20TERHADAP%20PERINGATAN%20PADA%20BUNGKUS%20ROKOK%20DAN%20PERCEIVED%20BEHAVIORAL%20CONTROL).
- Jaya, M., 2009. *Pembunuh Berbahaya itu Bernama Rokok*, Yogyakarta: Riz'ma.
- Komasari, D. & Helmi, A.F., 2000. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, pp.37–47.
- Levy, M.R., 2004. *Life and Health*, New York: Random House.
- Lubis, V.P.S., Rochadi, K. & Lubis, N.L., 2012. *Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan (STIE-Harapan) Medan tahun 2012*. Universitas Sumatera Utara. Available at: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/40720>.
- Mamudu, H.M. et al., 2015. Secondhand smoke exposure among nonsmoking adolescents in West Africa. *American Journal of Public Health*, 105(9),

- pp.1823–1830.
- Mandil, A. et al., 2010. Smoking among university students: A gender analysis. *Journal of Infection and Public Health*, 3(4), pp.179–187. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jiph.2010.10.003>.
- Marks, D.F. et al., 2005. *Health psychology theory research & practice*, London: Sage Publishing.
- McAdam, K. et al., 2016. Influence of cigarette circumference on smoke chemistry, biological activity, and smoking behaviour. *Regulatory Toxicology and Pharmacology*, 82, pp.111–126. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.yrtph.2016.09.010>.
- Mu'tadin, 2002. *Pengantar Pendidikan Dan Ilmu Perilaku kesehatan*, Yogyakarta: Andi.
- Ogden, J., 2000. *Health Psychology*, Buckingham: Open University.
- Oskamp, S., 2004. *Attitudes and Opinion*, Hove: Psychology Press.
- Park, S.E. et al., 2011. Prevalence and risk factors of adolescents smoking: Difference between Korean and Korean-Chinese. *Asian Nursing Research*, 5(3), pp.189–195. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.anr.2011.09.008>.
- Poerwandari, K., 2007. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian Psikologi*, Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prokal.co, 2016. Untuk Pelanggan, Karyawan dan Komunitas: Pertamina Aviation Loyalty Night. Available at: balikpapan.prokal.co/read/news/201805-untuk-pelanggan-karyawan-dan-komunitas.html [Accessed January 21, 2017].
- Sandy, K.F., 2015. Pertamina Dukung Pemberdayaan Petani Rumput Laut. Available at: <http://ekbis.sindonews.com/read/998359/150/pertamina-dukung-pemberdayaan-petani-rumput-laut-1430965501> [Accessed January 21, 2017].
- Sarafino, E.P., 1994. *Health psychology*, Jakarta: Gramedia.
- Sari, A., Ramdhani, N. & Eliza, M., 2003. Empati dan perilaku merokok di tempat umum. *Jurnal Psikologi 2003*, No. 2, 81 – 90, (2), pp.81–90. Available at: <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/02/empatijurnal.pdf>.
- Sitepoe, 2000. *Kekhususan Rokok di Indonesia* P. G. Jakarta, ed.,
- Smet, B., 1994. *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Gramedia.
- Stockdale, M.S., Dawson-Owens, H.L. & Sagrestano, L.M., 2005. Social, Attitudinal, and Demographic Correlates of Adolescent vs College-age Tobacco Use Initiation. *American Journal of Health Behavior*, 29(4), pp.311–323. Available at: <http://openurl.ingenta.com/content/xref?genre=article&issn=1087-3244&volume=29&issue=4&spage=311>.
- Sugiyono, 2008. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susilo, S., 2009. *Psikologi Sosial*, Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Taylor, D. et al., 2006. A Review of the use of the Health Belief Model (HBM), the Theory of Reasoned Action (TRA), the Theory of Planned Behaviour (TPB) and the Trans-Theoretical Model (TTM) to study and predict health related behaviour change. *Health (San Francisco)*, (June), pp.1–215.

- Veilleux, J.C. & Skinner, K.D., 2015. Smoking, food, and alcohol cues on subsequent behavior: A qualitative systematic review. *Clinical Psychology Review*, 36, pp.13–27. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2015.01.001>.
- Walgito, 2004. *Pengantar psikologi umum IV.*, Yogyakarta: Andi.
- Wulandari, D., 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dewasa awal. *Arkhe*, 12(2).
- Yao, T., Lee, A.H. & Mao, Z., 2009. Potential Unintended Consequences of Smoke-Free Policies in Public Places on Pregnant Women in China. *American Journal of Preventive Medicine*, 37(2 SUPPL.), pp.S159–S164. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.amepre.2009.05.014>.



LAMPIRAN PENELITIAN

7.1 Panduan Wawancara

Observasi

3. Kondisi umum dari informan (kecemasan dan kenyamanan responden).
4. Lingkungan sekitar tempat wawancara.
5. Waktu wawancara dan kesibukan dari responden.

Pertanyaan

1. Apakah anda merokok atau pernah merokok?
2. Berapa biasanya jumlah batang rokok yang anda habiskan dalam satu hari?
3. Apakah alasan anda merokok?
4. Bagaimana sikap atasan dan rekan kerja anda pada saat merokok?
5. Apakah ada aturan yang membatasi perilaku merokok anda di tempat kerja?
6. Mengapa anda tetap merokok padahal anda bekerja di tempat yang rentan terjadi kebakaran akibat adanya percikan api?

Dokumentasi

1. Dokumentasi Tanda-Tanda Larangan Merokok di Lingkungan kerja DPPP Sepingan
2. Kegiatan perusahaan dalam mensosialisasikan Perilaku Sehat dalam lingkungan kerja

7.2 Surat Permohonan untuk Menjadi Informan Penelitian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini saya ;

Nama : Meindha Ade Fatria

Nim : 09711348

Adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia yang sedang melakukan penelitian dengan judul

“FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA KARYAWAN PT. PERTAMINA (PERSERO) AVIATION DPPU (DEPO PENGISIAN PESAWAT UDARA) SEPINGGAN BALIKPAPAN”

Dengan ini saya mohon kesedian saudara untuk menjadi responden pada penelitian tersebut. Setelah mengisi dan menandatangani lembar persetujuan yang tersedia, saya mohon kesediaan saudara untuk dapat melakukan wawancara berkenaan dengan perilaku merokok di wilayah kerja DPPU Sepinggian Balikpapan

Jawaban yang anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Demikian permohonan ini saya buat, atas perhatian dan kesedian saudara saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Balikpapan, 27 Oktober 2016

Peneliti,

Meindha Ade Fatria

7.3 Surat Persetujuan Menjadi Informan Penelitian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini saya ;

Nama :

Jabatan :

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian saudara Meindha Ade Fitria, yang berjudul

“FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA KARYAWAN PT. PERTAMINA (PERSERO) AVIATION DPPU (DEPO PENGISIAN PESAWAT UDARA) SEPINGGAN BALIKPAPAN”

Data yang akan saya berikan benar adanya dan dapat digunakan untuk kepentingan penelitian.

Demikian pernyataan kesedian saya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, Nopember 2016

Peneliti,

Yang menyatakan,

Meindha Ade Fitria

(.....)

7.4 Transkrip Wawancara

Pada lampiran transkrip ini penulis menampilkan wawancara verbatim dari 6 responden yang telah diwawancara. Pada bagian awal akan ada penjelasan *setting* lokasi dan waktu, kemudian dilanjutkan perjalanan wawancara yang disimbolkan dengan N (Narasumber/ Informan) dan P (Peneliti/ Pewawancara)

7.4.1 Wawancara dengan Informan I1

Wawancara dengan I1 dilakukan di Ruang Kerja DPPU Sepinggan Balikpapan pada 10 November 2016. Waktu wawancara adalah pukul 10.20 – 10.31 (21 menit). Suasana sewaktu wawancara cukup tenang. Informan sedang beristirahat dan telah diijinkan oleh atasan beliau untuk menjadi informan dari wawancara ini.

P : Selamat siang Bapak.

N : Selamat siang Mbak.

P : Perkenalkan, nama saya Meindha Pak, Saya dari Fakultas Kedokteran UII. Di sini saya mewawancarai Bapak terkait perilaku merokok di DPPU untuk skripsi saya. Apakah Bapak bersedia?

N : Iya monggo, silahkan saja mbak. Saya memang sudah diijinkan oleh atasan untuk ikut wawancara ini.

P : Pertama-tama saya ingin bertanya Pak, anda mulai merokok sejak kapan ya Pak?

N : Saya mulai pertama merokok ketika SMP, karena ikut-ikutan. Awalnya masih berhenti-berhenti tapi lama-lama biasa saja. Di awal sih saya merasa aneh dan sakit tetapi pada akhirnya jadi biasa saja.

P : Kenapa anda merokok Pak?

N : Saya merasa bahwa merokok tidak memberi makna lebih untuk hidup saya, tetapi dapat memberikan kepuasan yang tidak terkira ketika bersama-sama dengan teman.

P : Berarti anda merokok karena teman Pak?

N : Iya, Merokok memang dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar dan lingkungan.

P : Anda merokok atau tidak Pak, sekarang?

N : Sekarangsaya tidak merokok tapi saya tidak masalah kalau ada yang merokok di dekat saya. Jadi cuma saya ingatkan saja untuk merokok di tempat lain tapi ya tidak saya apa-apa juga. Tapi saya berharap mereka di masa depan akan berubah sih.

P : Bagus dong Pak kalau begitu. Di sini kan ada ruang merokok, menurut Bapak bagaimana itu?

N : Bagus ruang merokok yang lebih jauh. Mereka kan jarang olahraga jadi sekalian jalan biar nafasnya bagus.

P : Berarti lebih jauh supaya pada jalan ya Pak?

N : Iya, betul sekali.

P : Saya kira cukup Pak, terima kasih.

N : Iya, sama-sama.

7.4.2 Wawancara dengan Responden I2

Wawancara dilakukan di ruang kerja di DPPU Sepinggian Balikpapan, saat itu diruangan ada peneliti, narasumber, seorang teman peneliti dan teman

narasumber. Suasana diruangan cukup tenang, tidak ada suara berisik karena ruangan tertutup dan hanya terdengar suara pendingin ruangan. Peneliti duduk disebelah narasumber dan wawancara dimulai pukul 17.20 dengan seluruh pembicaraan direkam menggunakan handpone dan dicatat dibuku peneliti. Wawancara selesai pada pukul 17.58 WIB.

P : Ini bapak atau apa?

N : Bapak.

P: Bapak. Ini namanya siapa? Bapak siapa?

N: Namanya I2.

P: Bapak I2.

N: Iya.

P: Usianya Pak I2 berapa?

N: 24.

P: 24?

N: 24 tahun.

P: Tuanan aku. Sudah menikah atau belum?

N: Sudah. hahahahahahaha

P: Kalau di sini kerjanya sebagai apa?

N: Administrasi.

P: Nah ini Pak Hadi merokok. Itu sudah sejak kapan?

N: Sejak lulus SMA.

P: Sejak lulus SMA.

N: SMA sih kelas 3-an baru mulai merokok.



P: Itu kira-kira itu kenapa merokok?

N: Ya awalnya itu pasti pergaulan teman.

P: Pergaulan teman.

N: Awalnya pasti dari teman, ya lama-lama sudah kebiasaan jadinya ya jadi kebiasaan itu.

P: Sampai sekarang.

N: Awalnya itu pasti lingkungan.

P: Waktu pertama ngerokok itu merknya apa rokoknya?

N: Waktu pertama ngerokok Sampoerna.

P: Sampoerna?

N: He'e.

P: Terus sekarang?

N: Kalau sekarang sudah habis itu sudah Marlboro sih sekarang.

P: Marlboro. Kenapa ganti merk rokok?

N: Ya lebih pas di rokok Marlboro di rasa.

P: Lebih kerasanya ya?

N: Iya.

P: Kira-kira sehari itu bisa ngabisin berapa batang kalau Pak Hadi?

N: Bisa satu bungkus kalau normalnya, kalau ada sampai malam begadang itu bisa sampai satu bungkus setengah.

P: Satu bungkus setengah.

N: Tapi paling ya normalnya satu bungkuslah satu hari.

P: Pas merokok itu dalam keadaan apa sering merokoknya itu?

N: Yang pertama sih ya pasti nggak lagi nggak ada kerjaan, lagi santai.

P: Lagi santai.

N: Pas lagi santai, itu aja sih.

P: Lagi ngumpul bareng teman.

N: Iya, lagi ngumpul, nongkrong-nongkrong. Nggak ada aktivitaslah, ibaratnya nggak ada kegiatan yang fokus dikerjakan, itu sih.

P: Kalau misalnya lagi ada masalah atau apa itu lebih banyak merokok atau ada aktivitas lain untuk---.

N: Ya biasa sih normal aja sih, ngerokoknya ya kalau lagi banyak pikiran kadang kan lagi duduk, itu pasti ngerokok.

P: Jadi kalau ada banyak masalah itu nggak terlalu---.

N: Ya nggak, biasa aja sih.

P: Biasa aja?

N: He'e, biasa aja. Rokok sih normal aja ya. Biasa kalau duduk-duduk itu ya ngerokok.

P: Jadi yang pas banyak ngerokok itu pas lagi santai?

N: Iya, lagi santai, nggak ada aktivitas.

P: Kalau Pak Hadi sendiri ada coba untuk berhenti merokok nggak?

N: Dulu sempat sih pernah berhenti merokok. Tapi ya malah sakit gitu malah.

P: Malah sakit?

N: Tapi ya saya juga habis baca ada artikel tentang berhenti merokok itu memang fase penyembuhan itu 24 jam setelah berhenti merokok---.

P: Ada menimbulkan reaksi.

N: Iya, reaksinya, baru untuk pemulihan paru-paru itu. Tapi di situ sudah rasanya sakit kan, baru mulut berair, itu udah nggak sanggup, ngerokok lagi.

P: Itu ibaratnya kayak adaptasi.

N: Iya, adaptasi untuk dia-, kan dia waktu baca artikelnya itu dia fase penyembuhan, pemulihan dari nikotin.

P: Dari nikotin-nikotin ya.

N: Pemulihan dari nikotin itu 24 jam. Setelah itu baru dia efek untuk penyembuhan itu 90 an . Ya kebiasaan itulah. Reaksi 24 jam itulah. Tapi setelah 24 jam itu mulut berair, ya badan lemas, ya itu. Baru bawaannya pingin makan, ngemil. Karena mulut kan sudah pahit gitu rasanya kan. Jadi efeknya itu dia kalau kita berhenti ngerokok itu kadang kalau itu ya kadang jadi malah ngemil, malah larinya jadi malah ke berat badan sih.

P: Pernah pas berhenti ngerokok konsultasi ke dokter atau apa, pergi searching-searching gitu pernah nggak?

N: Ya kalau ke dokter langsung belum sih. Cuma ya itu searching itu sih, searching ada ya banyak sih, kan banyak penjelasannya cara-caranya untuk berhenti merokok, baru ada juga yang kalau kita dengan menggunakan permen itu salah atau gimana, segala macam itu kan ya pernah nyoba juga. Dulu sempat nyoba pakai biji kayak apa ya yang biji kecil-kecil itu, dia malah kalau bilang tu kalau rasa manis itu malah menambah efek ingin merokok itu, kayak permen itu kan malah

menambah efek pingin ngerokok, permen. Jadi sudah dicoba juga, tapi itu efeknya ya 24 jam itu rasanya dada sakit, mulut berair, itu sih. Jadi saya nggak ada langsung konsultasi ke dokter, cuma ya searching-searching gitu aja sih.

P: Sekarang kan udah canggih, jadi apa-apa bisa searching. Pak Hadi sendiri kalau merokok sekitar sini biasanya di mana? Gazebo juga?

N: Di gazebo.

P: Di gazebo?

N: Iya.

P: Kira-kira setuju nggak tempat diberlakukan untuk merokok situ?

N: Ya kalau di gazebonya ya setuju aja sih. Tapi dulu saya pernah TBBM kan, malah di sana itu istilahnya itu saya malah merokok itu malah lebih, lebih bisa ditekan. Karena posisi di TBBM itu nggak ada gazebo, dia ruang lingkup kerja. Jadi nggak ada smoking area. Jadi kalau mau smoking area itu jauh ke depan itu sekitar 200 meter ke depan. Jadi ya kadang sih kondisi sih, kondisi tempat ada tempat untuk ngerokok bisa ngerokok. Kalau kadang memang ada larangan begitu, kita bisa menahan diri sebenarnya. Kadang mindset aja sih itu, pingin merokok itu kadang mindset. Karena ya di sana juga merasakan satu bungkus itu bisa sampai 2 hari. Karena di sana memang kerja pagi, kerja pagi sampai sore itu, kan nggak boleh ngerokok, kalau mau merokok jauh ke depan sana. Itu bisa menahan. Iya, menahan itu juga dengan menambah aktivitas, ya itu sih.

P: Berarti dengan adanya tempat ini malah bikin merokok juga?

N: Ada---

P: Ada kesempatan?

N: Ada kesempatan. Ya luasalah.

P: Kira-kira dengan adanya tempat ngerokok ini kalau dihitung 1 sampai 10
Pak Hadi setuju sampai mana?

N: Kalau saya sebagai perokok sih setujunya itu ya setuju penuh sih.

P: Setuju penuh.

N: Tapi kalau untuk ibaratnya memang ada keinginan untuk berhenti
merokok sih ya (8.13). Tapi karena keadaannya sekarang saya perokok
saya setuju-setuju aja sih.

P: Kalau dari kenyamanannya?

N: Kenyamanannya sih nyaman aja sih.

P: Kan biasanya kalau misalnya sudah perokok, pingin ngerokok itu kan di
sini aja ini harus ke sana, harus ke sana, kayak ribet gitu.

N: Kayak ribet sih. Makanya itu kadang sih tempat juga, kadang ya lokasi,
baru tempat yang ditentukan untuk merokok. Kalau malah gazebo itu
kalau si gazebo itu mungkin di luar sana, mungkin malah banyak yang
bisa nggak ngerokok. Yang ada yang pernah saya alami sih kayak gitu.
Selama di TBBM itu saya bisa malah lebih bisa menekan merokoknya itu
sih. Karena kerja 8 jam itu malah bisa tidak merokok sama sekali. Sudah
pulang kerja baru merokok. Kondisi di lapangan. Sama kayak teman-
teman itu kan yang pengisian di luar itu mereka bisa nahan nggak

ngerokok itu kalau pas di luar sana. Karena di luar sana kan nggak boleh ada rokok. Tapi kalau sudah masuk ke sini, sudah bebas aja.

P: Kalau dari bahaya itu sendiri Pak Hadi tahu?

N: Bahaya merokok tahu sih.

P: Kalau dari segi kesehatan?

N: Efek dari merokok itu baru dampaknya itu juga terasa sih. Karena kan (9.47) itu kan dulu waktu sekolah itu masih aktif olahraga di bola kan. Jadi habis ngerokok itu sudah rada paru-paru sudah nggak kuat untuk lari gitu, merasa juga sih efeknya. Tapi mau berhenti itu ya lumayan berat gitulah, itu sih

P: Kalau bahaya rokok dari kantor ini sendiri?

N: Dampaknya?

P: Dampaknya.

N: Kalau dampaknya sih itu pencemaran udara yang pasti, pencemaran udara. Ya itu sih, baru yang mengganggu yang tidak merokok yang lainnya asapnya itu kan.

P: Ada komplain nggak dari yang nggak merokok?

N: Ya kalau di sini karena di sini ya mungkin dari 100% itu 80% yang perokok sih, no problem sih kayaknya, nggak ada masalah.

P: Ada toleransi mungkin ya.

N: Iya, mungkin sudah. Karena kebanyakan yang merokoknya kan. Saya juga di rumah dulu itu saya masih waktu saya belum pindah masih di rumah mertua saya, jadi di rumah mertua saya itu yang merokok itu

hanya saya sama ipar saya. Jadi dari adiknya istri, kakanya istri, mertua saya, itu nggak ada yang ngerokok. Jadi yang saya berdua ini kalau untuk ngerokok itu pun juga nggak enak kalau mau di dalam rumah, pasti keluar, keluar jauh dari rumah baru enak ngerokok. Sebenarnya sih nggak masalah, tapi kan karena yang merokok, posisi yang tidak merokok lebih banyak, jadi kita menyesuaikan kan. Jadi keluar lebih jauhlah dari rumah itu. Ya kalau ini sih sebenarnya lingkungan sih, pertama itu lingkungan.

P: Lingkungannya sangat pengaruh banget.

N: Pengaruh banget. Sebenarnya kalau dari tempat kita baru ke leluasan untuk merokok itu. Itu sih. Ya dari lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan.

P: Sangat pengaruh ya.

N: Pengaruh sekali, pengaruhnya sangat besar. Cuma ya itu ada kesempatan itu kan. Kalau nggak ada kita pasti (12.19).

P: Kalau istri sendiri ada komplain nggak dengan Pak Hadi merokok?

N: Untuk istri nggak, nggak ada komplain.

P: Nggak ada komplain. Kalau dari keuangan untuk beli rokok itu sangat pengaruh nggak?

N: Ya berpengaruh sih, kalau lagi keuangan. Karena kan memang harga rokok kan semakin mahal, kalau (12.43) pengaruh sih Mbak, kalau harga itu pasti pengaruh. Tapi kita kan coba mengatur uang, buat beli rokok sekian.

P: Ya, gitu aja deh Pak. Makasih ya Pak.

N: Sama-sama

7.4.3 Wawancara dengan Responden I3

Wawancara dilakukan di kantor DPPU Balikpapan, di ruang khusus yang dimiliki oleh Bapak I3. Wawancara ini berlangsung di siang hari 11.30 – 12.01 (31 menit) pada hari Sabtu 12 November 2016. Wawancara dilakukan dengan tenang dan sedikit orang yang masuk kerja dikarenakan memeing hari ini adalah hari libur.

P : Selamat siang Pak.

N : Selamat siang.

P : Perkenalkan saya Meindha, di sini saya akan mewawancarai Bapak sebagai bagian dari skripsi saya tentang perilaku merokok di DPPU Sepinggian Balikpapan.

N : Iya, baik Mbak.

P : Bisa diceritakan Pak, Bagaimana anda mulai merokok?

N : Saya dulu mulai merokok sejak SMP dan terus berlanjut sampai beberapa tahun yang lalu dikarenakan teman-teman saya kebanyakan juga merupakan perokok. Akhir-akhir ini saya mulai merasakan dampak negatif merokok, seperti jantung sering berdebar dan batuk-batuk dalam waktu lama sehingga akhirnya berhenti merokok. Namun, kadang-kadang saya masih berkumpul dengan teman-teman yang merokok.

P: begitu Pak. Merokok itu enak atau tidak Pak?

N: Merokok sebenarnya tidak memberi kenikmatan apa-apa, selain batuk dan berbagai penyakit. Hanya saja orang-orang sering beralasan untuk menyembunyikan hal itu.

P : Di DPPU kan sudah ada peraturan dilarang merokok, menurut Bapak bagaimana?

N : Bagus itu, membuat udara lebih bersih.

P : Masih banyak kah Pak yang melanggar peraturan tersebut?

N : Masih mbak, banyak,

P : Apakah Bapak sering bertemu dengan pelanggar peraturan tersebut?

N : Saya kalau ketemu orang yang merokok di dekat ruang kerja hanya diingatkan saja untuk tidak mengulangi, tapi ya gitu tetap diulang-ulangi lagi. Pada dasarnya selama tidak mengganggu ya saya biarkan saja seperti apa adanya.

P : Sekarang berarti status merokok Bapak bagaimana?

N : Ya, saya perokok sosial berarti. Merokok hanya kalau bergaul saja, dan sebenarnya itu sudah dikurangi.

P : Baik Pak, terima kasih. Cukup sekian wawancara kita hari ini.

N : Iya sama-sama.

7.4.4 Wawancara dengan Responden I4

Wawancara dilakukan di kantor DPPU Balikpapan, di kantor dimana I4 bekerja. Wawancara ini berlangsung di siang hari 09.16 – 09.34 (18 menit) pada hari Senin 14 November 2016. Pada awalnya suasana agak ramai, tetapi lambat laun akhirnya menjadi sepi dan bisa cukup baik untuk dilakukan wawancara.

P : Selamat siang, nama anda Bapak I2 ya?

N : Iya, selamat siang mbak.

P : Perkenalkan saya Meindha dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Saya di sini akan mewawancarai Bapak tentang perilaku merokok di DPPU Sepinggan Balikpapan. Apakah Bapak bersedia?

N : Iya, silahkan saja mbak.

P : Sejak kapan Bapak mulai merokok?

N : Saya dulu mulai merokok saat SMP awal, ketika itu sama teman-teman saya yang SMA saya disuruh nyoba rokok. Awalnya batuk, tapi lama-lama akhirnya biasa dan jadi senang.

P : karena senang akhirnya bapak jadi keterusan merokok ya?

N : (tertawa) iya mbak, betul sekali.

P : Apakah alasan Bapak merokok?

N : Saya biasanya merokok karena bosan, jadi untuk mengisi waktu luang dan saat berkumpul bersama teman-teman.

P : Jadi anda merokok hanya karena ada waktu luang?

N : Iya (tertawa).

P : Apakah jika tidak merokok anda tidak punya waktu luang?

N : Merokok atau tidak sebenarnya kita tetap punya waktu luang. Jadi kalau mau menghabiskan waktu luang ya tidak harus merokok, tapi saya tetap suka merokok.

P : Merokok kan mengundang penyakit Pak? Apakah anda tidak takut sakit?

N : Merokok tidak sepenuhnya membuat orang menjadi sakit dan meninggal di usia muda. Masih banyak faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut sehingga merokok hanya salah satu faktor saja. Sahabat saya di masa muda pun sudah banyak yang meninggal meskipun mereka tidak merokok.

P : selain sakit, merokok kan bikin anda jadi malas Pak? Karena nikotin membuat anda tenang dan berada dalam euforia semu?

N : Merokok tidak membuat kewaspadaan kami menurun, tetapi malah membuat semakin fokus dan giat dalam bekerja.

P : Hmm..., tapi bukannya di sini dilarang merokok ya Pak?

N : Iya sih, seharusnya saya merokok di ruang bebas merokok, tapi saya sedang malas toh kalau merokok saya usahakan di luar ruangan.

P : Menurut Bapak, apakah pemberian ruang bebas merokok dan larangan untuk merokok di luar ruang tersebut efektif?

N : Penggunaan ruang bebas merokok tidak efektif karena letaknya yang jauh. Lebih baik dipindah di dekat kantor biar jadi lebih enak.

P : Apakah anda memiliki usulan supaya aturan tersebut efektif?

N : Sebenarnya ndak perlu ada ruang bebas merokok, biasa saja tapi yang penting di waktu dan tempat yang sesuai.

P : Baik Pak, cukup sekian wawancara kita. Terima kasih.

N : Iya, sama-sama mbak.

7.4.5 Wawancara dengan Responden I5

Wawancara ini dilakukan berkelanjutan dengan wawancara I4 sehingga tetap ada di ruangan yang sama dan hari yang sama. Wawancara dilakukan pada pukul 09.50 – 10.13 (23 menit). Suasana masih tenang sehingga wawancara dapat dilakukan dengan baik. Responden nampak agak tergesa-gesa tetapi tetap berusaha menjawab pertanyaan dengan baik.

P : Selamat pagi Pak.

N : Selamat pagi Mbak.

P : Maaf mengganggu waktu kerja.

N : Iya ndak papa, ada yang bisa saya bantu Mbak?

P : Perkenalkan Pak, saya Meindha dari Fakultas Kedokteran UII. Saya di sini ingin mewawancarai Bapak tentang perilaku merokok di DPPU Sepinggan yang akan digunakan sebagai bahan skripsi saya. Apakah Bapak bersedia?

N : Iya Mbak, monggo. Akan saya bantu sebisa saya.

P : Apakah Bapak merokok?

N : Iya mbak, saya merokok. Sudah lama sejak SMP dulu.

P : Biasanya Bapak merokok kapan Pak?

N : Malam-malam pas nongkrong memang enak nya ngrokok. Selain itu juga saat waktu luang pas kerja dan bersama teman-teman.

P : Biasanya habis berapa banyak Pak?

N : Kalau sekali duduk biasanya cuma 1 – 2 batang Mbak, tapi seminggu ya habis 2 bungkus lah.

P : Bapak kan kerja di kantor yang cukup beresiko terkena kebakaran.

Apakah Bapak tidak takut?

N : enggak Mbak. Di kantor belum pernah ada kecelakaan kerja akibat merokok.

P : Ohh.. Tapi kan sekarang sudah ada ruang merokok Pak? Apakah Bapak tidak lebih baik pergi ke sana?

N : Ruang merokok yang jauh membuat saya malas jalan ke sana, jadi saya merokok sembunyi-sembunyi. Sebenarnya hal ini bagus karena saya jadi mengurangi kebiasaan merokok saya tapi ya peraturannya jadi tidak terpakai.

P : Berarti Bapak mengurangi frekuensi merokok Bapak karena ada peraturan larangan merokok tersebut?

N : Iya, lebih kurang seperti itu.

P : Terima kasih Pak.

N : Iya, sama-sama.

7.4.6 Wawancara dengan Responden I6

Wawancara ini dilakukan langsung setelah wawancara I5 sehingga tetap ada di ruangan yang sama dan hari yang sama. Wawancara dilakukan pada pukul 10.30 – 10.42 (12 menit). Suasana cukup tenang sehingga memungkinkan dilakukan wawancara dengan baik.

P : Selamat pagi Pak.

N : Selamat pagi Mbak.

P : Maaf mengganggu waktu kerja Bapak.

N : Tidak kok Mbak, ada yang bisa saya bantu?

P : Perkenalkan Pak, saya Meindha dari Fakultas Kedokteran UII. ingin mewawancarai Bapak tentang perilaku merokok di DPPU Sepinggan yang akan digunakan sebagai bahan skripsi saya. Apakah Bapak bersedia saya wawancarai?

N : Iya Mbak, monggo. Akan saya bantu sebisa saya. Maaf kalau jawabannya kurang lancar.

P : Iya tidak apa-apa Pak. Langsung saja ya Pak, Apakah Bapak merokok?

N : Saya dulu merokok saat SMA awal kemudian ketika bekerja dan memiliki anak saya berhenti. Akan tetapi ketika akhir-akhir ini saya merokok kembali dikarenakan teman-teman semuanya merokok

P : Jika sudah bisa berhenti, kenapa merokok lagi Pak?

N : Merokok bisa buat semangat dan dapat bekerja dengan lebih giat. Saat sendiri jadi lebih semangat, lebih punya inspirasi, dan tidak mudah capek, lapar, dan haus. Ini beda banget pas berhenti merokok dulu.

P : Kapan Pak biasanya anda merokok?

N : Pas istirahat memang enak nya ngrokok bareng teman-teman

P : Apakah anda tidak takut sakit karena merokok?

N : Merokok atau tidak, orang tetap akan batuk-batuk.

P : Anda biasanya merokok di mana Pak?

N : Biasanya kami merokok di luar ruangan, jadi tidak ada orang yang merasa terganggu.

P : Bukankah ada aturan bebas asap rokok Pak?

N :Saya kalau merokok juga lihat-lihat mbak, kalau sesama perokok tidak masalah tapi kalau ada yang tidak merokok saya mending agak ngalih ke tempat yang jauh.

P : Jadi anda tau ada ruang untuk merokok ya Pak?

N : Iya saya tau, tapi saya enggak enak merokok di sana.

P : Kenapa Pak?

N : Saya cuma kebersihan, jadi mending di sini saja.

P : Oh begitu, baik kalau begitu. Tampaknya wawancaranya cukup sampai di sini saja.

N : Baik mbak, terima kasih.

P : Sama-sama Pak.

